BAB III

UPACARA MULUDAN DI CIKONENG DALAM PERKEMBANGAN

Sebagai suatu masyarakat yang semuanya mengaku beragama Islam, yang tentu budaya masyarakatnya sebahagian besar akan menunjukkan budaya yang berhubungan dengan Islam atau disebut budaya Islam. Upacara Muludan merupakan salah satu budaya agama (Islam). Sebagaimana dijelaskan di atas ternyata memang sulit untuk menjelaskan dengan pasti awal pertumbuhan budaya tersebut khususnya di daerah Cikoneng; tapi secara jelas bahwa budaya Muludan inipun mengalami perkembangan, dan kondisi masyarakat dalam berbagai aspeknya menyebabkan perkembangan gejala budaya itu. Uraian di bawah ini akan menyajikan secara deskriftip bentuk/wujud hasil perkembangan upacara muludan sekitar tahun 1950-an dan sekitar tahun 1980-an pada masyarakat Cikoneng.

A. Upacara Muludan Sekitar Tahun 1950-an

Untuk memudahkan uraian ini akan dibagi tahapan sebagai berikut : waktu, tempat, tujuan dan jalannya upacara.

1. Upacara yang dilaksanakan secara individual.
   a. Waktu; biasanya upacara yang dilaksanakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual ini diselenggarakan pada sore hari setelah solat 'asar atau sehabis solat Magrib malam hari. Mengenai tanggal pelaksanaan tidak ada ketentuan tapi sudah menjadi kebiasaan di antara mereka dimulai sejak tanggal 12 Rabi'ul Awwal sampai akhir bulan itu.

b. Tempat; Upacara ini dilaksanakan di rumah penyelenggara; sehingga ada kecenderungan hanya mereka yang kuat ekonominya yang menyelenggarakan upacara seperti ini. Bagi mereka yang termasuk ekonomi lemah ikut melaksanakan upacara bergabung di masjid.[47]

c. Tujuan; dari upacara yang mereka laksanakan, orang yang menyelenggarakannya (yang punya rumah) mempunyai tujuan antara lain :

1. Menghormati dan memperlihatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.; yang dengan itu dia mengharapkan akan mendapatkan syafa'at dari Nabi nanti.[48]
2. Ingin memperoleh keberkahan dalam hidup melalui suasana upacara; dengan anggapan bahwa

---

[47] H. Dahlan, Wawancara dengan Penulis, 15 Agustus 1988

[48] M. Misbah, Wawancara dengan Penulis, 16 Agustus 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suasana seperti itu roh Nabi Muhammad SAW. hadir ditengah-tengah mereka. Dan kehadiran roh Nabi ini dapat memberi keberkahan.[49]

3. Memberikan sodaqoh berupa makanan agar keberkahan rizqi keluarga bertambah.[50]

d. Jalannya Upacara :

1. Persiapan; tempat, alat-alat.

Upacara mengambil tempat di ruang tengah dan seandainya tamu yang diundang lebih banyak lagi maka dipergunakan pula ruang muka. Penggunaan ruang tengah untuk upacara, mengandung arti/ma'na bahwa upacara itu merupakan peristiwa yang mempunyai nilai sakral.[51]

Peralatan yang digunakan; lampu penerangan terutama kalau malam hari, kitab "majmu'atul mawalid" seperti telah tersebut di atas, air putih atau kembang setaman (mangkuk besar yang diisi dan dengan tujuh macam bunga bunga-an) dengan tidak ketinggalan menghadir-

---

[49]Aj. Masduki, Wawancara dengan Penulis, 11 Juni 1988.

[50]Aj. Fatah, Wawancara dengan Penulis, 17 Juni 1988

[51]Dihubungkan dengan arti "Bagian-bagian Ruangan rumah" dalam pembuatan rumah di Jawa pada umumnya, Wawancara Penulis dengan Drs. Hudan Asmara, 29 Mei 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan benda-benda pusaka dan keramat; perkakas kuno, keris-keris, jimat-jimat bahkan pakaian dan benih-benihan (Barang-barang pusaka bagi orang yang memiliki).

2. Tata Cara.

Setelah hadirin dianggap hadir semua maka orang yang dianggap sesepuh atau Ajengan (Kiyai) memulai dan memimpin jalannya upacara tersebut. Dan upacara yang sifatnya individual ini biasanya tidak mengundang kaum/tamu wanita. Acara ini meliputi ; hadiyahan, membaca kisah maulid Nabi, do'a/tutup.

a. Hadiyahan; yang dimaksud dengan hadiyahan adalah suatu upacara yang berujud/berisi membaca kalimat-kalimat tertentu yang dianggap mempunyai nilai-nilai keutamaan menurut Islam, yang tekanannya adalah membaca kalimat "tah - lil"/menyatakan keEsaan Tuhan yang diakhiri dengan do'a bagi orang-orang yang sudah meninggal/arwah atau untuk bersama; dimana do'a dan pahala dari bacaan tersebut diperuntukan dan diharapkan dapat diterima oleh arwah leluhur (mereka) yang dikehendaki. Upacara ini mirip upacara tahlilan atau lebih merupakan acara bingkisan do'a dan pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun isi daripada upacara hadiyahan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama; diawali dengan membaca surat Al Fatihah beberapa kali (tergantung banyaknya siapa yang dituju) atau ada yang disatukalikan dan ada yang dirinci. Sebelum setiap kali membaca surat Al Fatihah ini terlebih dulu diawali dengan kata kata "ilāḥadroti" (إلى حضرة) yang dapat diartikan "yang terhormat, kehadapan tuan" atau dengan istilah lain" diperuntukan bagi". Peruntukan ini biasanya ditujukan kepada dengan urutan sebagai berikut : (1) kepada Nabi Muhammad SAW.; (2) kepada ahli keluarga Nabi (ahlul bait); (3) kepada teman sejawatnya para Nabi dan Rasul; (4) kepada para malaikat; (5) kepada sahabat Nabi; (6) kepada para Aulia; (7) kepada para syuhada; (8) kepada para solihin; (9) kepada para ahli Ilmu; (10) kepada ahli qubur muslimin dan muslimat setempat yang terdiri : arwah para leluhur mereka arwah guru-guru mereka dan khusus kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arwah "syeikh Abdul Qodir Al Jailani".*
Pengantar bacaan sebelum Al Fatihah itu diucapkan dalam bahasa Arab, dan dibawah ini contohnya yang disatukaliguskan dan contoh ini diambil yang sederhana. بسم الله الرحمن الرحيم
إلى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم : الفاتحة ثم إلى
أرواح آبائه وإخوانه من الأنبياء والمرسلين والصحابة
أجمعين ثم إلى أرواح آبائنا وأمهاتنا وأجدادنا وجداتنا
ثم إلى أرواح جميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات
خصوصا إلى روح ..... الفاتحة.

Kedua; setelah selesai pembacaan surat Al Fatihah berikutnya adalah membaca surat Al Ihlas (7 kali), membaca surat Al Falaq (3 kali), membaca surat An Nās (3 kali) kemudian membaca lagi surat Al Fatihah (1 kali) disambung dengan membaca awal surat Al Baqarah ayat (1 - 5), dilanjutkan dengan membaca ayat "Kursiy" (masih dalam surat Al Baqarah ayat 225) kemudian disambung dengan ayat (284 - 286). Selesai bacaan tersebut kemudian diselingi dengan bacaan kalimah "Lā

*Beliau adalah seorang ulama tokoh sufi terpandang, nama lengkapnya "Muhyiddin Abu Muhammad 'Abdul Qadir Ibnu Salih Janki Dausat Al Jailani (1077-1166 M.), dihormati dan diagungkan serta manaqibnya banyak dibaca orang yang disebut "manaqiban" beliau dipandang sebagai Sultanul-Aulia; lihat bukunya KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia , PT. Alma'arif Bandung, cet. 2, 1960, h. 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haula walā quwwata illā billāhi al 'aliyyil 'azīm" (لاحول ولا قوة الا بالله العلى العظيم) tiga kali lalu membaca kalimah istigfar "astagfirullāha al 'aẓīm" (أستغفر الله العظيم) tiga kali, yang selanjutnya diteruskan dengan membaca kalimah tahlil "lā ilāha-illāllāhu" (لا اله الا الله) sebanyak seratus kali, selesai membaca tahlil diteruskan dengan bacaan solawat dan salam kepada Nabi "Allāhumma salli 'alā sayyidinā Muhammadin wa 'ālihi wa sahbihi wa sallim" (اللهم صل على سيدنا محمد واله وصحبه وسلم) tiga puluh tiga kali, yang sebelumnya didahului dengan pembacaan ayat " إن الله وملائكته يصلون على النبى يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما - الاحزاب ٥٦ -

(Imnallāha wa malā'ikatahu yusalūna 'alannabiyyiyā-ayyuha allaẓīna āmanū sallū - 'alaihi wa sallimūtaslīmā).[52] Dengan selesainya bacaan salawat dan salam tersebut maka rentetan bacaan hadiyahan pun selesai

---

[52]Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an, Pelita IV, 1985 / 1986, hl. 678, ayat 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ditutup dengan bacaan/membaca do'a bagi arwah orang-orang yang telah meninggal sebagai yang tersebut di atas atau do'a untuk kepentingan bersama.

b. Pembacaan kisah maulid (marhaba). Setelah selesai upacara hadiyahan langsung disusul dengan pembacaan kisah maulid Nabi SAW. (kisah kelahiran Nabi), kitab yang digunakan atau yang memuat kisah tersebut adalah kitab "majmu'atul mawalid" kitab ini merupakan kitab standar atau yang biasa banyak dibaca khususnya di daerah Kecamatan Cikoneng, dan kitab ini telah dibicarakan pula pada bab dua.

Adapun cara membacanya ialah dengan di nazomkan atau dilagukan (variasi seni baca), dilakukan dengan hidmat tapi kadang-kadang over suara atau over acting.

Isi kisah maulid ini tidak dibaca sekaligus seluruhnya tapi hanya sebahagiannya saja. Pertama-tama dibaca oleh Ajengan yang memimpin upacara sampai satu atau dua "atiril" (bet) kemudian disambung atau dilanjutkan oleh orang lain yang dapat dan faseh bacaannya kemudian terus bergilir diantara bebera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pa orang. Dan setiap ayat selesai dibaca oleh si pembaca lalu diikuti/disahuti orang banyak dengan bacaan selawat kepada Nabi atau menirukan bacaan si pembaca dengan serempak dan penuh rasa gembira.[53] Pada bacaan/bagian tertentu yang mengisahkan saat saat Nabi dilahirkan maka serempak seluruh jamaah berdiri, bacaan pun beralih kepada bacaan khusus waktu berdiri (bacaan mahalul qiyam) yaitu bacaan yang menggambarkan menyambut kehadiran Nabi SAW. lahir ke dunia dengan perasaan penuh gembira. Keadaan berdiri ini kira-kira berlangsung selama (20 - 30) menit. Setelah bacaan sambil berdiri selesai, lalu hadirin duduk kembali melanjutkan bacaan semula hingga selesai yang kemudian diakhiri lagi dengan do'a yang ada dalam kitab tersebut dengan dipimpin oleh Ajengan yang memimpin upacara dengan upacara dianggap selesai. Adapun mengenai "kembang setaman" dalam upacara muludan

---

[53]H. Muhammad Holil, Wawancara Penulis, 21 Agustus 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diuraikan sebagai berikut : Kembang se taman sebetulnya sering diletakan bersama-sa ma dengan benda-benda yang dianggap keramat dan bertuah ditengah-tengah majlis upacara. Hal di atas dengan maksud agar air dan benda benda pusaka tersebut memperoleh keberkahan dari upacara Muludan, yang selanjutnya air tersebut akan digunakan untuk memandikan barahg pusaka itu sehingga tuah dan kekeramat-annya bertambah.[54]

2. Upacara yang dilaksanakan secara kelompok.

Upacara ini biasanya diselenggarakan di mesjid atas inisiatif pemuka agama setempat (ajengan). Kesempatan ini dipergunakan pula oleh orang yang tidak mampu menyelenggarakan upacara sendiri (diru - mah).

a. Waktu : tidak terdapat patokan yang pasti, tapi biasanya antara tanggal 12 rabiul awwal sampai ahir bulan itu. Dan sehubungan sifatnya kelompok maka upacara lebih sering dilaksanakan pada malam hari sehabis solat isak.[55]

---

[54]Aj. Muhyidin, Wawancara Penulis, 20 April 1988.

[55]Aj. Azhari, Wawancara Penulis, 22 April 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tempat : pada dasarnya upacara Muludan ini diselenggarakan disetiap masjid RT. dan seandainya lebih dari satu masjid per RT. maka cukup satu masjid saja/disatukan dalam satu masjid.[56]

c. Tujuan : dari upacara yang mereka laksanakan adalah :

Pertama : dari pihak penyelenggara; (1) memajukan Syiar Islam (2) memupuk uhuwah Islamiyah diantara warga/jama'ah; (3) memupuk rasa ke-Islaman warga/jama'ah.[57]

Kedua : dari sementara pengikut; (1) untuk mendapatkan barokah dengan ikut melaksanakan upacara; (2) ingin mendapat syafa'at dan pengakuan dari Nabi diakhir nanti.[58]

d. Jalannya Upacara.

1. Persiapan : tempat dan alat-alat

a. Upacara mengambil tempat di bagian dalam masjid dan kalau tidak cukup, juga dipergunakan bagian serambi.

b. Peralatan yang dibutuhkan; (1) tempat duduk/

---

[56]H. Sjafi'i, Wawancara Penulis, 23 April 1988.

[57]Aj. Bahri, Wawancara Penulis, 22 September 1988.

[58]Aj.O. Istohari, Wawancara Penulis, 23 September 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tikar; (2) lampu penerangan, listrik atau lampu petromak; (3) kitab Maulid/kitab Al Barzanji; (4) kain tabir/penyekat ruangan.[59] Tabir ini dimaksudkan untuk sebagai penyekat/pemisah ruangan antara ruangan untuk laki-laki dan ruangan untuk wanita. Selain barang-barang peralatan tersebut tadi, juga sebahagian para peserta suka ada yang membawa barang-barang/benda pusaka yang dianggap keramat dan bertuah disertai dengan kembang setaman dan ada juga yang membawa pakaian (pakaian keramat) bahkan ada yang membawa bibit/benih tanaman yang akan ditanam pada musim menanam dan tentunya tidak ketinggalan unsur makanan yang biasanya - sampai melimpah karena masing-masing keluarga sama-sama membawa makan yang tentunya bermacam-macam; ada yang nasi tumpeng, ada yang nasi wuduk/uduk/ada yang berupa nasi bancaan dan ada yang membawa makanan-makanan ringan lainnya.[60]

---

[59] Aj. Bahri, Op cit.

[60] Aj. Dimjati, Wawancara Penulis, 24 September - 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tata Cara.

Setelah hadirin dianggap siap seluruh nya kemudian Ajengan memulai membuka acara ; pertama-tama beliau menjelaskan maksud dan tujuan kumpul-kumpul bersama serta sedikit - memberi wejangan tentang sopan santun didalam pelaksanaan upacara dan sedikit nasehat agama. Sedangkan mata acara dan tata laksana upacara adalah hampir sama sebagaimana pada pelaksanaan upacara yang bersifat individual, yaitu meliputi : (1) hadiyahan; (2) membaca kisah-kisah maulid Nabi SAW.; (3) do'a/tutup.[61]

B. Upacara Muludan Sekitar Tahun 1980-an

Masa antara th. 1950-an hingga tahun 1980-an bagi suatu kebudayaan secara relatif cukup memberikan - waktu atau peluang untuk suatu perkembangan. Muludan sebagai salah satu budaya agama yang khususnya pada masyarakat Cikoneng juga telah memperlihatkan gejala-gejala perkembangan dalam perjalanan sejarahnya. Hal inipun terjadi justeru ditengah perkembangan masyarakat pendukungnya dimana budaya itu hidup dan berkem-

---

[61] Aj. Makmun, Wawancara Penulis, 25 September 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bang. Dengan kata lain bahwa perkembangan budaya itu (dalam hal ini Muludan) disebabkan oleh perkembangan Cikoneng itu sendiri pada khususnya.

Untuk itu berikut ini akan diuraikan secara deskriftip tentang upacara Muludan pada masyarakat Kecamatan Cikoneng pada sekitar tahun 1980-an.

Uraian ini sebagai uraian satu perwujudan hasil perkembangan dalam jangka waktu selama 30 tahunan dari sebuah upacara semacam. Uraian ini akan meliputi: waktu, tempat, tujuan dan proses jalannya upacara.

Perlu dikemukakan bahwa upacara ini sebagian dilakukan secara individual dan sebagian oleh kelompok dan sesuai pula dengan perkembangan peta pemahaman keagamaan (masyarakat Cikoneng) yang dapat dibagi kedalam dua kelompok yakni; kelompok pembaharu (modern) dan kelompok konservatif (tradisional) yang mana hal tersebut terproyeksikan pula ke dalam gejala perkembangan budayanya khususnya yang bersifat agama (seperti Muludan). Untuk melihat gejala perkembangan tersebut akan diuraikan dengan jalan sebagai berikut :

1. Secara Individual tradisional.
   a. Waktu dan tempat; mengenai waktu dan tempat tidak terdapat perubahan yang berarti; karena tempatnyapun masih di rumah masing-masing penyelenggara dan mengenai tanggalnya juga yang ra-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mai mulai tanggal 12 Rabi'ul Awwal sampai akhir bulan, begitu juga waktunya sehabis asar dan magrib.

b. Tujuan Upacara; dalam hal tujuan memang terdapat suatu perkembangan, ialah sudah tidak terdapat lagi/terlihat ada tujuan untuk mencari barokah untuk benda-benda pusakanya. Pun tujuan yang lain masih tetap seperti mengharap keberkahan, dalam hidupnya, menunjukan rasa cinta dan ingin diakui oleh Nabi agar memperoleh syafa'at nanti.

c. Proses Upacara; memang jalannya upacara tidak dapat dipisahkan dengan alat-alat yang sifat - nya profan dan sakral (tahun 1950-an); namun sekarang yang bersifat sakral tidak digunakan lagi. Adapun jalannya upacara yang bersifat individual ini adalah sebagaimana upacara pada tahun 1950-an yang berarti belum banyak mengalami perkembangan dengan susunan acara seperti : hadiyahan, membaca kisah maulid, dan do'a/ tutup.

2. Upacara yang sifatnya Individual Modern.

Pada upacara yang bersifat individual modern ini adalah jarang, kalaupun ada hanya berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan membagi bagi makanan (bancaan) atau sambil mengadakan pengajian ceramah di rumah.
Disamping memperingati kelahiran Nabi juga merupakan tasyakur bin ni'mah, sekalipun tujuannya memperingati kelahiran Nabi SAW. namun peringatan seperti ini sudah kehilangan sifat ritualnya (ritus).

3. Upacara yang dilaksanakan kelompok.

Upacara Muludan yang diselenggarakan pada tahun 1980-an secara kelompok dapat dibagi pula menjadi :tradisional dan modern. Dua pembagian itu sekedar untuk membedakan kecenderungan dari gejala yang timbul dalam upacara. "Tradisional " berarti bahwa upacara itu cenderung masih terlihat mengikuti pola tradisi lama. Sedangkan yang dimaksud dengan "modern" disini berarti bahwa upacara itu cenderung terlihat untuk mengejar/mencapai satu tujuan; sebagai hasil dari perkembangan masyarakat yang ada (perkembangan pemahaman/pemikiran keagamaan.

Untuk itu uraiannya sebagai berikut :

a. Kelompok tradisional.

Upacara yang dilaksanakan kelompok ini secara garis besar sama dengan upacara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada tahun 1950-an. Namun memang didalamnya terdapat sedikit perkembangan ialah; terdapatnya acara santapan rohani/pengajian ceramah agama yang diberikan sebelum atau sesudah acara hadiyahan sebelum membaca Maulid Nabi. Atau memang ada pula yang terpisah antara acara ceramah dengan upacara muludan/marhabanan (tidak dalam satu waktu). Dan penyelenggaraan ceramah yang bersifat umum biasa ditangani oleh kelompok panitia. Perkembangan lain, tidak ada diantara jama'ah yang membawa barang-barang pusaka maupun benih-benih kedalam upacara.

b. Yang bersifat modern.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa - upacara Muludan yang sifatnya "modern" mempunyai ciri; pragmatis Muludan sebagai sarana / alat untuk mencapai kepentingan agama.

Akibat daripada itu dalam upacara hampir tidak terlihat sifat-sifat sakral atau sebagaimana - disebutkan di atas tadi kehilangan sifat ritus nya. Upacara ini diselenggarakan oleh kelompok panitia, baik di RT., di DKM-DKM., kelompok pemuda (remaja masjid dan karang taruna), kelompok majelis-majelis ta'lim, oleh kelompok orga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nisasi masa Islam tertentu atau oleh kelompok - kelompok sekolah baik sekolah umum maupun sekolah agama.

Sehubungan dengan pelaksanaan upacara di atas dan juga sifatnya tersebut, maka dalam unsur-unsurnya upacaranya pun menunjukan adanya perbedaan cukup berarti yang meliputi : waktu, tempat, tujuan dan jalannya upacara.

1. Waktu dan Tempat

Tidak terdapat waktu yang tertentu sebagaimana yang tradisional sifatnya, waktu upacara bisa kapan saja sesuai pertimbangan panitia (pagi, sore dan malam) yang tergantung pada situasi dan kondisi. Demikian juga halnya dengan tanggal pelaksanaan yang penting masih dalam bulan maulid.

Mengenai tempat upacara nampaknya lebih terikat kepada kedudukan atau hubungan - dengan kepanitiaan itu. Seperti kalau penyelenggaraannya dari kelompok dewan keluarga masjid (D.K.M) sudah barang tentu tempatnyaakan di masjid, kalau yang menyelenggarakannya kelompok organisasi masa tertentu atau kelompok pemuda dan remaja masjid ada yang menggunakan Aula/Balai Desa dan kalau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakannya kelompok sekolahan sudah tentu tempatnya akan di sekolah yang bersangkutan. Dan penyelenggaraan ini bersifat umum.

2. Segi tujuan.

Sebagai alat/sarana untuk mencapai tujuan keagamaan sebagai tersebut di atas maka Muludan ini mempunyai tujuan :

a. Untuk mengisi dan memupuk jiwa keagamaan masyarakat/ummat Islam, serta meningkatkan kesadaran beragama.
b. Meningkatkan tali uhuwah Islamiyah di antara ummat Islam.
c. Meningkatkan kesadaran cara pengamalan dan cara pemahaman keagamaan serta menyampaikan ide-ide pembaharuan (pemahaman keagamaan) yang bersifat rasional dan kritis.

3. Segi Jalanya Upacara.

Setelah saatnya dianggap tepat dan hadirin/tamu sudah kumpul atau banyak yang datang maka upacara dimulai dengan susunan sebagai berikut :

A c a r a

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat suci Al Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prakata dari Panitia
4. Sambutan-sambutan
5. Uraian Maulid/da'wah
6. Do'a / Penutup.[62]

Dengan tata laksana sebagai berikut :

a. Pembukaan oleh panitia/protokol yang berisi : pembacaan susunan mata acara yang akan diketengahkan dan membuka acara dengan ucapan Basmalah :
" بسم الله الرحمن الرحيم ".[63]
(Bismillāhirrahmānirrahīm).

b. Pembacaan ayat suci Al Qur'an, oleh petugas yang telah ditunjuk (laki-laki/wanita) yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan terjemah hanya oleh yang lain (laki-laki/wanita). Dan ayat-ayat yang dibacanya biasanya disesuaikan dengan sifat peringatan, yaitu memilih ayat-ayat yang menyebut nama Rasul Muhammad SAW. dan sifat - sifat

---

[62]Lihat pada contoh undangan, terdapat dalam daftar lampiran.

[63]Departemen Agama RI., op cit., Juz 1 hl. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau[64] misalnya dalam surat Al ahzab ayat 40".

" ما كان محمد أبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شئ عليما "

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu[1224]), tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[65]

c. Sambutan-sambutan; di dalam sambutan ini isinya biasanya berupa tanggapan terhadap penyelenggaraan upacara dan menyatakan kesetujuannya serta memberi tekanan, bahwa upacara tersebut sangat perlu dan penting artinya. Yang memberi sambutan tergantung siapa yang hadir dan dianggap tepat (bisa dari unsur ulama, bisa dari aparat desa/kuwu, juga bisa Camat kalau ada.

4. Ceramah Maulid. Yang isinya juga dapat bervariasi tentang keagamaan yang orientasinya dikaitkan dengan kehidupan Nabi dan agama Islam, dimana Nabi sebagai sosok figur yang

---

[64]Al Husani, op cit, hl. 162.

[65]Departemen Agama, op cit, hl. 674.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna dalam segala aspek kehidupannya.

5. Do'a/tutup. Doa ini dilaksanakan sebagai - penutup acara yang dianggap afdol, dan dilakukan oleh unsur ulama/ajengan. Dengan - berakhirnya do'a maka acara dianggap sele - sai.

Mengenai unsur makanan didalam upacara yang bercorak modern ini tidak begitu penting, adakalanya makanan alakadarnya/makanan ringan dan terbatas untuk menjamu tamu-tamu khususnya. Hanya kadang-kadang memang dari beberapa masyarakat tertentu ada yang menyediakan untuk dibagi-bagikan.[66]

---

[66]Uraian deskriftip pada bab dua ini/tentang upacara yang bersifat modern adalah, pengamatan/ observasi penulis di lapangan, dari tahun 1987/1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id